

Analisis Kelayakan Usahatani Jagung di Kampung Udapi Hilir Distrik Prafi Kabupaten Manokwari Papua Barat

Vera Oktaviani^{1*}, Triman Tapi², Gallusia Marhaeny Nur Isty³

^{1,2,3}Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari

* Corresponding author: itsveraok610@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis besarnya pendapatan dan kelayakan usahatani jagung di Kampung Udapi Hilir. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilaksanakan di Kampung Udapi Hilir selama 3 bulan dengan jumlah sampel 20 orang petani jagung. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan yang di terima petani pada lahan 0,5 hektar sebanyak 5 orang petani sebesar Rp3.600.000/produksi dan untuk lahan 1 hektar sebanyak 15 orang petani sebesar Rp12.000.000/produksi, rata-rata penerimaan sebesar Rp7.800.000. Untuk pendapatan bersih dengan lahan 0,5 hektar mendapatkan Rp-2.717.800/produksi. Berbeda dengan lahan 1 hektar mendapatkan pendapatan Rp2.997.733/produksi. Simpulan dari penelitian ini yaitu pendapatan usahatani jagung di Kampung Udapi Hilir dengan kepemilikan lahan 0,5 hektar dikatakan rugi, tetapi petani tetap menanamnya karena kebutuhan untuk pakan ternak, kerugian itu dapat di tutup dengan penghasilan dari tanaman lain atau usaha lain yang sedang dikembangkan. Sedangkan untuk kepemilikan lahan 1 hektar dikatakan untung. Jika di lihat berdasarkan analisis R/C luasan lahan 0,5 hektar mendapatkan R/C sebesar 0,5698 yang di katakan tidak layak. Sedangkan untuk luasan lahan 1 hektar mendapatkan R/C sebesar 1 yang berarti impas sehingga usahatani ini dapat di kembangkan lebih lanjut agar menghasilkan produksi yang lebih tinggi.

Kata kunci: Analisis kelayakan, Pendapatan, Penerimaan, Usahatani jagung

Abstract

The purpose of this research is to analyze the amount of income and feasibility of corn farming in Udapi Hilir Village. The data used is secondary data. The data analysis method used is quantitative descriptive data analysis with purposive sampling technique. The research was conducted in Udapi Hilir Village for 3 months with a total sample of 20 corn farmers. The result showed that the revenue received by farmers on 0,5 hectares of land as many as 5 farmers amounted to IDR3.600.000/production and for 1 hectare of land as many as 15 farmers amounted IDR120.000.000/production. In contrast to 1 hectare of land, the income the average income is IDR7.800.000. For net income with 0,5 hectares of land, get IDR2.717.800/production. In contrast, 1 hectares of land, get IDR2.997.733/production. The conclusion of this study is that corn farming income in Udapi Hilir Village with 0,5 hectare of land ownership is said to be a loss, but farmers still plant it because of the need for animal feed, this loss can be covered by income from other crops or other businesses that are being developed. As for the ownership of 1 hectare of land, it is said to be profitable. If we look at it based on the R/C analysis, the land area of 0,5 hectares gets and R/C of 0,5698, which is said to be not worth it a loss. Meanwhile, for a land area of 1 hectare, the R/C is 1 which means break-even so that this farming can be developed to produce higher production.

Keywords: Corn farming, Feasibility analysis, Income, Revenue,

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian menjadi tumpuan perekonomian Indonesia yang diharapkan mampu meningkatkan penerimaan devisa negara, serta mampu menyediakan bahan pangan yang cukup bagi masyarakat untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Permintaan bahan pangan di Indonesia semakin meningkat terutama bahan pangan seperti padi, jagung dan kedelai. Jagung salah satu bahan pangan terpenting karena sumber karbohidrat kedua setelah padi. Selain sebagai bahan pangan jagung digunakan sebagai pakan ternak, sehingga konsumsi jagung di Indonesia terus meningkat.

Tabel 1. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung nasional

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata – rata Produksi (kw/ha)
2018	4.089.482	21.708.309	55.09
2019	4.905.213	22.586.209	55.23
2020	4.109.000	22.920.000	55.78
2021	4.148.574	23.042.765	55.54
2022	4.160.211	23.534.072	55.82

Sumber: Badan Pusat Statistik (2022)

Kebijakan pembangunan pertanian yang ditujukan untuk meningkatkan ketahanan pangan mengembangkan agribisnis dan meningkatkan kesejahteraan petani. Produk pertanian yang dihasilkan harus memenuhi kualitas dan kontinuitas sehingga memiliki daya saing dan mudah diperoleh dengan harga terjangkau. Jagung memiliki peranan penting dalam pendapatan wilayah secara nasional maupun regional. Sedangkan produksi jagung di Provinsi Papua Barat setiap tahunnya mengalami peningkatan. Potensi pengembangan jagung di Kabupaten Manokwari dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan wilayah, tetapi komoditas jagung yang dihasilkan sebenarnya masih kurang karena besarnya permintaan jagung masih jauh diatas kapasitas produksi, sehingga kebutuhan jagung di Manokwari belum terpenuhi.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas jagung di provinsi papua barat

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Rata – rata Produksi (kw/ha)
2018	404	679	16.81
2019	291	486	16.71
2020	237	405	17.09
2021	153	262	17.13
2022	251	435	17.34

Sumber: BPS Provinsi Papua Barat (2022)

Potensi pengembangan jagung di Kabupaten Manokwari dapat memberikan kontribusi bagi pendapatan petani, tetapi komoditas jagung yang dihasilkan sebenarnya masih kurang karena besarnya biaya pengolahan jagung masih jauh diatas kapasitas produksi, sehingga kebutuhan jagung di Manokwari belum bisa terpenuhi.

Realita di lapangan memperlihatkan bahwa usahatani jagung memiliki prospek sebagai komoditi usahatani yang cukup menjanjikan karena tanaman jagung lebih mudah dalam segi perawatan serta harga pasarnya sangat baik. Berdasarkan hal tersebut perlu di kaji berapakah pendapatan dari usahatani jagung serta apakah layak untuk diusahakan sebagai mata pencaharian pada masyarakat petani di Kampung Udapi Hilir.

METODE

Penelitian ini di lakukan di Kampung Udapi Hilir Ditrik Prafi selama 3 bulan yaitu dari bulan April – Juni 2023. Jenis data yang digunakan yaitu data primer yang di kumpulkan melalui wawancara langsung terhadap petani jagung dan data sekunder yang diperoleh dari BPP Prafi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, diseminasi dan dokumentasi. Sampel yang digunakan yaitu 20 orang petani, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Variabel yang diukur yaitu biaya produksi (biaya variabel, biaya penyusutan, biaya tetap), pendapatan (Penerimaan dan pendapatan bersih), Keuntungan (*Revenue Cost Ratio*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani

Karakteristik petani usahatani jagung dalam penelitian ini berdasarkan umur, jumlah tanggungan keluarga, tingkat pendidikan dan luas lahan petani. Keadaan dari karakteristik petani akan sangat mempengaruhi kemampuan dalam mengelola usahatannya.

Umur Petani

Petani jagung dominan pada rentang usia produktif (15-64 tahun) yang berjumlah 13 orang dengan presentase sebesar 65% dari total keseluruhan petani jagung. Bila dilihat berdasarkan usia, maka petani jagung di Kampung Udapi Hilir berada pada tingkat usia produktif. Berdasarkan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2014) penduduk yang berada pada rentang umur 15-64 tahun tergolong kedalam ke usia produktif. Kondisi petani yang berumur produktif maka diharapkan mampu mengolah usahatannya secara maksimal untuk mencapai hasil produksi yang optimal. Untuk rentang

usia kurang produktif (64 tahun) yang berjumlah 7 orang dengan presentase 35%. Pada usia kurang produktif ini, tenaga kerja yang dimiliki sudah tidak optimal sehingga mempengaruhi hasil produksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Priyono dan Yasin (2016) bahwa pada usia di atas 40 tahun mulai terjadi penurunan fisik bagi individu sehingga mempengaruhi tenaga kerja yang dimiliki petani dan menyebabkan hasil produksi yang kurang maksimal.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga petani jagung paling tinggi berjumlah 0-1 orang sebanyak 13 petani dengan presentase sebesar 65%, sedangkan jumlah tanggungan keluarga petani terendah berjumlah 2-3 orang sebanyak 7 orang petani dengan presentase sebesar 35% dari keseluruhan petani. Keadaan demikian memberikan indikasi bahwa petani rata-rata memiliki tanggungan keluarga yang tidak terlalu besar, sehingga tidak menjadi hambatan dalam hal pengembangan usahatani jagung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hermanto (2009) bahwa apabila anggota keluarga berada dalam usia produktif dan tidak sekolah, maka dapat membantu dalam pengelolaan lahan hingga pemanenan dan tidak perlu mengeluarkan biaya tenaga kerja dari luar keluarga sehingga dapat meningkatkan pendapatan keluarga karena tidak mengeluarkan biaya untuk penggunaan tenaga kerja luar.

Tingkat Pendidikan

Petani dominan berada pada tingkat pendidikan rendah (SD) sebanyak 10 orang (50%) dan tingkat pendidikan (SMP) sebanyak 7 orang (35%) dan (SMA) sebanyak 3 orang (15%). Rendahnya tingkat pendidikan berkaitan dengan pengetahuan budidaya hingga pendapatan tanaman jagung. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tuwo (2011) bahwa pendidikan umumnya mempengaruhi cara berpikir petani, semakin tinggi tingkat pendidikan maka petani akan semakin dinamis sehingga mampu menerima teknologi baru, perubahan harga dan cara pemasaran yang lebih efisien. Begitupun sebaliknya jika pendidikan yang di dapatkan rendah maka akan sulit bagi petani untuk menerima teknologi baru dengan cepat.

Luas Lahan

Luas lahan yang dimiliki petani informan berkisar antara 1 – 0,5 ha. Petani jagung dominan memiliki lahan seluas 1 ha sebanyak 15 orang (75%). Sedangkan luas lahan 0,5 ha sebanyak 5 orang (25%). Luas lahan yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap jumlah biaya produksi dan produksi jagung yang dihasilkan. Menurut (Sukino, 2014) bahwa lahan

yang luas menyebabkan biaya produksi terlalu tinggi dibandingkan dengan per satuan tanah yang sempit, baik ditinjau dari segi tenaga kerja, penggunaan benih, pemupukan dan biaya-biaya lainnya.

Dalam setahun dilakukan musim tanam sebanyak 4 kali. Jumlah produksi jagung petani sebanyak 1 kw – 20 kw per musim tanam. Petani dominan menghasilkan 20 kw jagung sebanyak 15 orang (75%). Sedangkan petani dengan penghasilan 1-6 kw sebanyak 5 orang (25%). Jumlah produksi jagung yang dihasilkan petani dipengaruhi oleh luas lahan, varietas yang di tanam, dan tindakan pengelolaan selama penanaman jagung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rahim (2017) bahwa semakin luas lahan yang di garap atau di tanami, semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan.

Analisis Kelayakan Usahatani

Faktor Produksi

Pelaksanaan kegiatan usahatani tidak akan memberikan hasil produksi yang optimal tanpa di dukung dengan penggunaan sarana produksi, seperti pupuk dan pestisida namun belum tentu sepenuhnya menjamin produksi akan menjadi lebih baik jika tidak memperhatikan efisiensi penggunaannya. Untuk itu diperlukan efisiensi penggunaan melalui pengalokasian yang tepat sehingga produksi yang dihasilkan lebih baik.

Namun ada beberapa faktor produksi yang menghambat proses produksi selain dari sarana prasarana yaitu dari gangguan luar seperti hama tikus yang kerap sekali merusak tanaman jagung sehingga banyak petani yang merasa dirugikan karena hasil panen tidak sesuai dengan modal yang telah banyak dikeluarkan. Terkadang cuaca juga dapat mengurangi hasil panen yang optimal karena tanaman jagung ini termasuk tanaman yang membutuhkan tanah tidak terlalu basah dan tidak terlalu kering. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suratiyah (2015) bahwa faktor yang sangat mempengaruhi kegiatan produksi usahatani adalah faktor alam. Faktor alam dibagi menjadi dua, yaitu faktor tanah dan faktor iklim. Tanah merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan usahatani karena tanah merupakan tempat tumbuhnya tanaman. Iklim juga dapat mempengaruhi penggunaan teknologi dalam usahatani.

Luas Lahan

Hasil wawancara petani jagung di Kampung Udapi Hilir yang mengolah lahan garapan seluas 0,5 hektar sebanyak 5 orang, dimana setengah dari lahannya untuk di tanami sayur-sayuran dan beberapa petani yang mengolah garapan 1 hektar sebanyak 15 orang. Bahkan ada juga petani yang menyewa lahan untuk di garap, hal ini dikarenakan mereka

tidak memiliki lahan atau belum lama berdomisili di Kampung Udapi Hilir. Untuk sewa lahan petani membayar Rp. 1.000,000/tahun sedangkan untuk lahan milik sendiri petani membayar pajak Rp. 215.000/tahun.

Benih

Benih yang dipakai untuk luasan lahan 0,5 hektar yaitu sebanyak 8-10 kg, sedangkan untuk luasan lahan 1 hektar sebanyak 15 kg. Data yang peneliti ambil yaitu data yang telah dirata-ratakan dengan jumlah luasan lahan keseluruhan petani jagung dengan berat 55 kg atau 55 bungkus dengan berat per bungkus 1.000 gram, merk jagung unggul bisi 18 dengan harga Rp. 125.000,00/bungkus. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (2011) bahwa penggunaan benih bermutu dapat meningkatkan jumlah penggunaan benih, memiliki daya kecambah dan tumbuh yang tinggi sehingga pertumbuhan tanaman terlihat seragam.

Pupuk

Pemupukan dilakukan setelah 3 minggu penanaman, pupuk yang petani pakai yaitu pupuk urea dan pupuk NPK Phonska yang di campur dengan takaran 1 sdt. Setelah 40 hari takaran pupuk yang digunakan lebih banyak dengan takaran genggam tangan orang dewasa. Rata-rata penggunaan pupuk dengan luas lahan 0,75 hektar adalah sebanyak 500kg/ha dengan dua kali pemupukan. Pupuk tersebut digunakan petani untuk kebutuhan tanaman dan kebutuhan nutrisi tanah agar menghasilkan produksi yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lingga & Marsono (2008) bahwa pemberian pupuk yang tepat selama pertumbuhan tanaman jagung dapat meningkatkan hasil jagung.

Pestisida dan Insektisida

Pestisida dan Insektisida yang digunakan petani yaitu Supertox, Venator 550SC, Sapporo, Sumo, dan Capture 50EC. Supertox digunakan untuk membasmi rumput yang tumbuh setelah pembabatan pada saat penanaman dimulai dengan dosis 100ml/tangki, setelah tumbuh 2 minggu di semprot menggunakan Venator untuk rumput ukuran kecil dengan dosis 70ml/tangki. Sapporo dan Sumo untuk membasmi ulat yang pada jagung maupun daunnya, dengan dosis 20ml/tangki. Untuk Regen dan Capture 50EC belalang yang hinggap pada daun dengan dosis 20ml/tangki. Penyemprotan insektisida lebih baik dilakukan 4 kali sebelum jagung berbunga, pada saat jagung berbuah kecil-kecil di semprot minimal 3 kali. Begitupun seterusnya hingga 90 hari sudah siap di panen. Penggunaan pestisida dan insektisida harus sesuai dengan takaran . Hal tersebut sesuai dengan peraturan

Menteri Pemerintah RI No 6 tahun 1995, bahwa penggunaan pestisida dilakukan secara tepat guna dalam pengendalian organisme pengganggu tanaman.

Tenaga Kerja

Menurut jenisnya terdiri dari tenaga kerja pria, wanita, dan tenaga kerja anak, karena usahatani di anggap sebagai suatu perusahaan maka semua tenaga kerja baik di dalam maupun diluar keluarga di hitung sebagai biaya produksi. Tenaga kerja luar keluarga dapat dibayar Rp. 150.000/hari. Tenaga kerja luar keluarga pada usahatani jagung ini meliputi biaya pengolahan lahan, penanaman dan pemanenan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Abdullah (2012) bahwa biaya tenaga kerja merupakan upah dari semua tenaga kerja langsung yang secara spesifik baik menggunakan tangan maupun mesin ikut dalam proses produksi untuk menghasilkan suatu produk atau barang jadi.

Biaya Produksi

Biaya Tetap

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlahnya selalu sama meskipun jumlah produksi berubah-ubah. Biaya ini tidak mempengaruhi produksi dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Menurut Purwanti (2013) perhitungan biaya tetap yaitu:

$$\text{Biaya Tetap} = \text{Biaya Penyusutan Alat} + \text{Pajak/Sewa Lahan}$$

Penyusutan alat dan sewa termasuk biaya tetap. Sehingga untuk mengetahui biaya tetap harus di dapat terlebih dahulu biaya penyusutan alat seperti cangkul, sabit, timba, tangki cas, dan mesin babat.

Tabel 3. Biaya penyusutan alat

Luas Lahan (Hektar)	Biaya		Biaya Tetap
	Penyusutan	Pajak	
0,5	Rp. 2.937.000	Rp. 215.000	Rp. 3.152.400
1	Rp. 3.273.000	Rp. 215.000	Rp. 3.555.600
Rata-rata	-	-	Rp. 3.354.000

Biaya penyusutan rata-rata yang di peroleh dari lahan 0,5 hektar sebesar Rp. 2.937.400/produksi, sedangkan untuk lahan 1 hektar sebesar Rp. 3.273.000/produksi. Untuk mendapatkan harga penyusutan dari setiap alat yaitu nilai sekarang di tambah nilai lama dibagi lamanya pemakaian. Pajak tanah dan sewa lahan di bayar Rp. 1.000.000/tahun,

untuk pajak Rp. 215.000/tahun. Sehingga biaya tetap rata-rata sebesar Rp. 3.354.000/produksi.

Biaya Variabel

Biaya variabel merupakan biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan proporsional terhadap kegiatan usahatani (Sjahrial, 2020). Semakin besar usahatani maka semakin tinggi jumlah total biaya variabel dan sebaliknya semakin rendah kegiatan maka semakin rendah jumlah total biaya variabel. Yang termasuk ke dalam biaya variabel yaitu benih, pestisida, pupuk, tenaga kerja, dan transportasi. Jika menginginkan hasil produksi yang tinggi, maka semua komponen tersebut dapat ditambah.

Tabel 4. Biaya variabel

Luas Lahan (hektar)	Biaya Variabel
0,5	Rp. 3.156.400
1	Rp. 5.446.667
-	Rp. 4.306.033

Biaya variabel rata-rata pada lahan 0,5 hektar sebesar Rp. 3.165.400/produksi, sedangkan untuk lahan 1 hektar sebesar Rp. 5.446.667/produksi. Untuk memudahkan perhitungan analisis lanjutan, total dari kedua hasil tersebut di rata-ratakan sehingga mendapatkan biaya variabel sebesar Rp. 4.306.033/produksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mulyadi (2009) bahwa penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan dan membebaskan biaya-biaya produksi yang berperilaku sebagai variabel ke dalam harga pokok produksi.

Total Biaya

Biaya total merupakan biaya yang dikeluarkan dari dari jumlah keseluruhan suatu usaha dalam memproduksi barang/jasa pada tingkat output tertentu, nilai dari total *cost* biasanya diperoleh dari penjumlahan semua biaya tetap dan biaya variabel (Wildana, 2022).

$$\text{Total Biaya} = \text{Biaya Tetap} + \text{Biaya Variabel}$$

Tabel 5. Rata-rata biaya total

Luas Lahan (Hektar)	Biaya Tetap	Biaya Variabel	Total Biaya Produksi
0,5	Rp. 3.152.400	Rp. 3.165.400	Rp. 6.317.800
1	Rp. 3.555.600	Rp. 5.446.667	Rp. 9.002.267
Rata-rata	Rp. 3.354.000	Rp. 4.306.667	Rp. 7.660.033

Untuk luasan lahan 0,5 hektar menghasilkan rata-rata total biaya produksi sebesar Rp. 6.317.800/produksi, sedangkan untuk lahan 1 hektar sebesar Rp. 9.002.267/produksi. Rata-rata biaya total untuk keseluruhan yaitu Rp. 7.660.033/produksi.

Penerimaan

Dalam usahatani jagung dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan serta harga jual persatuan produksi. Besarnya penerimaan yang diterima setiap rupiah dipengaruhi oleh jumlah produksi yang dihasilkan dan harga jual persatuan produksi. Total pendapatan yang di terima oleh produsen berupa uang yang di peroleh dari hasil penjualan barang yang di produksi (Kabai, 2015).

$$\text{Penerimaan} = \text{Total Produksi Sekali Panen} \times \text{Harga Jual}$$

Tabel 5. Rata-rata penerimaan

Luas Lahan (Hektar)	Total Produksi	Harga Jual	Penerimaan
0,5	600 kg	Rp. 6.000	Rp. 3.600.000
1	2.000 kg	Rp. 6.000	Rp. 12.000.000
Rata-rata	-	-	Rp. 7.800.000

Pada lahan 0,5 hektar total produksi rata-rata yang dihasilkan yaitu 600 kg sehingga mendapatkan penerimaan sebesar Rp. 3.600.000/produksi, untuk lahan 1 hektar sebesar 2.000kg penerimaannya sebesar Rp. 12.000.000/produksi. Harga jual jagung Rp. 6.000/kg. Setelah di analisis lebih lanjut dapat terlihat bahwa petani mendapatkan penerimaan rata-rata Rp. 7.800.000/produksi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syafril (2000) bahwa seluruh pendapatan yang diterima tanpa melihat darimana sumbernya, dengan besar tidak selalu sama untuk setiap kurun atau jangka waktu tertentu.

Pendapatan

Pendapatan bersih di dapat dari penyerahan barang/jasa yang muncul akibat aliran masuk devisa dari suatu unit usaha selama periode usaha berlangsung (Sochib, 2018) atau selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang di keluarkan petani dalam menjalankan usahatani. Biaya yang di bayarkan dalam usahatani jagung meliputi biaya pupuk dan tenaga kerja, sedangkan biaya yang tidak dibayarkan atau disebut juga biaya yang diperhitungkan adalah biaya penyusutan alat dengan rumus:

$$\text{Pendapatan} = \text{Penerimaan} - \text{Total Biaya Produksi}$$

Tabel 6. Rata-rata pendapatan

Luas Lahan (Hektar)	Penerimaan	Total Biaya Produksi	Pendapatan
0,5	Rp. 3.600.000	Rp. 6.317.800	Rp. -2.717.800
1	Rp. 12.000.000	Rp. 9.002.267	Rp. 2.997.733
Rata-rata	-	Rp. 7.660.033	Rp. 139.967

Produksi jagung dilakukan selama 3 bulan. Jadi dalam setahun menghasilkan 4 kali produksi. Pada lahan 0,5 hektar rata-rata pendapatan Rp. -2.717.800/produksi (rugi), sedangkan untuk lahan 1 hektar sebesar Rp. 2.997.733/produksi (untung). Jika di rata-ratakan pendapatan bersih dari kedua lahan sebesar Rp. 139.000/produksi. Ada beberapa hal lain yang mempengaruhi pendapatan yaitu seperti produksi dan harga dimana masih relatif normal, sedangkan penggunaan biaya yang kecil dalam persiapan kelangsungan usahatani jagung di Kampung Udapi Hilir sehingga hasil yang di dapatkan kurang optimal.

R/C (Return Cost)

Usahatani di katakan menguntungkan jika nilai R/C-ratio yang di dapat lebih besar atau sama dengan satu, sebaliknya belum menguntungkan jika nilai R/C-ratio nya yang di dapatkan kurang dari satu.

$$\text{Ratio Keuntungan/Biaya (\%)} = \frac{\pi_i}{C_i}$$

Berdasarkan analisis R/C yang diperoleh luasan lahan 0,5 hektar mendapatkan R/C sebesar 0,569868 yang di katakan tidak layak, namun petani tetap menanamnya walaupun hasil yang di dapatkan rugi karena selain dijual jagung digunakan untuk kebutuhan pakan ternak. Berbeda dengan luasan lahan 1 hektar mendapatkan R/C sebesar 1 yang berarti usahatani jagung ini layak untuk di kembangkan agar kedepannya produksi jagung

meningkat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) tentang ketetapan R/C bahwa apabila $R/C > 1$, maka usahatani dikatakan layak, $R/C = 1$, impas, dan $R/C < 1$, usahatani tersebut tidak layak untuk di lanjutkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian usahatani jagung di Kampung Udapi Hilir dapat disimpulkan bahwa: Pendapatan usahatani jagung di Kampung Udapi Hilir untuk kepemilikan lahan 0,5 dikatakan rugi, tetapi petani tetap menanamnya karena kebutuhan untuk pakan ternak, kerugian itu dapat di tutup dengan penghasilan dari tanaman lain atau usaha lain yang sedang dikembangkan. Sedangkan untuk kepemilikan lahan 1 hektar dikatakan untung, berdasarkan analisis R/C luasan lahan 0,5 hektar mendapatkan R/C sebesar 0,5698 yang di katakan tidak layak/rugi. Sedangkan untuk luasan lahan 1 hektar mendapatkan R/C sebesar 1 yang berarti impas sehingga usahatani ini dapat di kembangkan lebih lanjut agar menghasilkan produksi yang lebih tinggi. Dan di sarankan petani di harapkan turut serta dalam kegiatan SL (Sekolah Lapang) yang di selenggarakan oleh BPP setempat agar meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dan dapat menerapkan teknologi pertanian untuk meningkatkan produktivitas hasil panennya, serta dapat memperluas lahan usahatannya dan menggunakan sarana prasarana yang sesuai dan efisien.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih di sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah membimbing hingga penelitian ini selesai. Terimakasih kepada kampus Polbangtan Manokwari yang telah membantu mendanai jalannya penelitian ini. Serta terimakasih kepada rekan-rekan saya atas bantuan dan dukungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim (2017). Identifikasi Gulma di Lahan Pertanian Hortikultura Kecamatan Tarakan Utara Kalimantan Utara. *Jurnal Ilmu Pertanian*. 4 (1).
- Abdullah (2012). *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat, Jakarta.
- Ari Puwanti (2013). *Akuntansi Manajemen*. CV Eureka Media Aksara, Purbalingga.
- Badan Pusat Statistik (2022). Distrik Manokwari Dalam Angka Tahun 2021. Katalog BPS 1102001.9111060. Available at <http://www.bps.go.id/>. Accesion date 17rd Jan 2023.

Badan Pusat Statistik (2022). Provinsi Papua Barat Dalam Angka Tahun 2020-2021. Available at <http://www.bps.go.id/>. Accession daterd Jan 2023.

Hermanto (2009). Analisis Rentabilitas dan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Agroindustri Gula Kelapa Studi Kasus di Desa Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ilmiah*. 2 (1), 9 – 6.

Lingga, Marsono (2008). *Petunjuk Penggunaan Pupuk*. Niaga Swadaya, Depok.

Mulyadi (2009). *Akuntansi Biaya*. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta: STIEYPKPN

Sjahrial (2020). Analisis Tingkat Keuntungan Usahatani Tanaman Hias Di Kelurahan Lubuk Minturun Kota Padang. *Jurnal Agrimanex*, 2(1), 25-30.

Sochib (2018). *Pengantar Akuntansi 1* (pertama). Deepublish, Yogyakarta.

Soekartawi (2002). *Ilmu Usahatani Jakarta*, Jakarta.

Sukino (2014) *Ilmu Usahatani*. Penebar swadaya, Jakarta.

Suratiyah (2015) *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Tuwo (2011). *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut (Pendekatan Ekologi, Sosial Ekonomi, Kelembagaan, dan Sarana Wilayah)*. Sidoarjo, Brilian Internasional.

Yasin, Joko Priyono (2016). Analisis Faktor Usia, Gaji, dan Beban Tanggungan Terhadap Produksi Home Industri Sepatu di Sidoarjo Studi Kasus di Kecamatan Krian. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 1 No 1, 95 – 120.